

ISSN: 2621-6582 (p)
2621-6590 (e)

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSE VOLUME 4 NOMOR 1 JUNI 2021



**KORESPONDENSI MANUSIA DAN KOSMOS DALAM KOSMOLOGI SUFISME
IBN 'ARABI DAN ACHMAD ASRORI AL-ISHAQI**

Ainul Yaqin

**THE UNITY OF SCIENCE PARADIGM, CHALLENGES, AND SOLUTIONS IN
PANDEMIC ERA**

Mirza Mahbub Wijaya

FENOMENA KARTU KREDIT DALAM TINJAUAN HADIS

Muhammad Nurzakka

KONSEP MASLAHAT MENURUT IMAM MĀLIK

Muhammad Ikhsan, Azwar Iskandar

**KONTRIBUSI FILSAFAT PERDAMAIAN ERIC WEIL BAGI RESOLUSI KONFLIK
DALAM BINGKAI MASYARAKAT MAJEMUK**

Thiyas Tono Taufiq

PESAN AL-QUR'AN TENTANG DAKWAH MODERAT

Ahmad Baidowi, Yuni Ma'rufah

**PENAFSIRAN KONTEKSTUAL AL-QUR'AN: TELAAH ATAS PEMIKIRAN
ABDULLAH SAEED**

Ahmad Asroni

**PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**



ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)

Volume 4 Nomor 1, Juni 2021

Living Islam: The Journal of Islamic Discourses is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PEER-REVIEWERS

- M. Amin Abdullah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57190064401, h-index: 24)
Al Makin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 38162109000, h-index: 8)
Waston, UMS Surakarta (ID Scopus: 57205116511), Indonesia
Ajat Sudrajat, Universitas Negeri Yogyakarta (Scopus ID: 57191247465, h-index: 7)
Alim Roswanto, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 6)
Rachmad Hidayat, Universitas Gadjah Mada (ORCID ID: 0000-0002-8834-5737)
Fatimah Husein, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57200825960)
Masdar Hilmy, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 56059557000, h-index: 11)
Mohammad Muslih, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo (h-index: 10)
Mun'im Sirry, University of Notre Dame, Indiana, United State of America (Scopus ID: 35090415500; h-index: 14)
Mouhanad Khorchide, Universität Münster, Germany (Scopus ID: 36598442100)
Umma Farida, IAIN Kudus Indonesia (Scopus ID: 57210207375, h-index: 4)
Sahiron Syamsuddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (h-index: 14)
Mohamad Anton Athoillah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia (Scopus ID: 57211255354; h-index: 6), Indonesia
Muhammad Alfatih Suryadilaga, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 11, Scopus ID: 57203251381)
Inayah Rohmaniyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 54966723200, h-index: 10)
Ahmad Zainul Hamdi, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 57193400976, h-index: 5)

EDITOR IN-CHIEF

Imam Iqbal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MANAGING EDITOR

Roni Ismail, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 7)

EDITOR

- Robby H. Abror, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57217996349; h-index: 4)
Achmad Fawaid, Universitas Nurul Jadid Probolinggo (Scopus ID: 57214837323, h-index: 9)
Aksin Wijaya, IAIN Ponorogo, Indonesia (Scopus ID: 57216525815; h-index: 10)
Fadhli Lukman, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57208034793; h-index: 3)
H. Zuhri Amin, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia
Saifuddin Zuhri Qudsy, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57213595165, h-index: 9)
Ahmad Rafiq, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (h-index: 4)
Islah Gusmian, IAIN Surakarta (h-index: 12)
Chafid Wahyudi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fitrah Surabaya (h-index: 4)
Miski Mudin, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (h-index: 1)
Fahrudin Faiz, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 5)

OPEN ACCESS JOURNAL INFORMATION

Living Islam: Journal of Islamic Discourses committed to principle of knowledge for all. The journal provides full access contents at <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/index>

DAFTAR ISI

KORESPONDENSI MANUSIA DAN KOSMOS DALAM KOSMOLOGI SUFISME IBN 'ARABI DAN ACHMAD ASRORI AL-ISHAQI Ainul Yaqin	1-22
THE UNITY OF SCIENCE PARADIGM, CHALLENGES, AND SOLUTIONS IN PANDEMIC ERA Mirza Mahbub Wijaya.....	23-41
FENOMENA KARTU KREDIT DALAM TINJAUAN HADIS Muhammad Nurzakka	42-60
KONSEP MASLAHAT MENURUT IMAM MĀLIK Muhammad Ikhsan, Azwar Iskandar.....	61-76
KONTRIBUSI FILSAFAT PERDAMAIAN ERIC WEIL BAGI RESOLUSI KONFLIK DALAM BINGKAI MASYARAKAT MAJEMUK Thiyas Tono Taufiq.....	77-93
PESAN AL-QUR'AN TENTANG DAKWAH MODERAT Ahmad Baidowi, Yuni Ma'rufah.....	94-106
PENAFSIRAN KONTEKSTUAL AL-QUR'AN: TELAAH ATAS PEMIKIRAN ABDULLAH SAEED Ahmad Asroni.....	107-123

PESAN AL-QUR'AN TENTANG DAKWAH MODERAT

Ahmad Baidowi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yuni Ma'rufah

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) An-Nur Yogyakarta

Abstract

The history of Islam shows that the success of Islamic da'wa is not through the ways of violence. Instead, Islam has succeeded in expanding to the communities in most places because it has been preached moderately so that the communities can accept Islam more easily. Moderate and non-violent attitude in conveying da'wa is not only taught by Al-Qur'an or exemplified by Prophet Muhammad SAW, but also acted by the preachers of Islam within the communities. These concepts of non-violence have been successfully applied in various models and approaches for the sake of the people as the subject of Islamic da'wa. This study shows that adaptation is an important point in a moderate approach of da'wa that support the success of the da'wa to societies. In other words, the socio-cultural and psychological approach has been the alternative way in Islamic da'wa in order that Islam becomes more easily accepted by the communities.

Key words: Da'wa, Moderate, non violence, tadarruj, indigenization

Abstrak

Sejarah Islam memperlihatkan bahwa keberhasilan dakwah Islam bukan dilakukan dengan cara-cara yang mempergunakan kekerasan. Alih-alih, Islam berhasil berkembang ke berbagai tempat karena disampaikan dengan cara-cara moderat, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat. Sikap moderat dan anti-kekerasan dalam menyampaikan dakwah ini bukan hanya diajarkan oleh agama melalui Al-Qur'an ataupun dicontohkan Nabi Muhammad SAW, namun juga diperankan oleh para penyampai dakwah Islam ke masyarakat. Sebagian muncul dalam konsep-konsep anti-kekerasan yang berhasil diaplikasikan dalam berbagai modelnya kepada masyarakat yang menjadi subyek

Ahmad Baidowi, Yuni Ma'rufah

dakwah. Kajian ini memperlihatkan bahwa adaptasi menjadi nilai yang penting dalam pendekatan dakwah yang moderat, sehingga mendukung keberhasilan dakwah yang dilakukan. Pendekatan psikologi-sosial-budaya dijadikan sebagai alternatif sehingga agama Islam menjadi lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Kata Kunci: Dakwah, Moderat, Anti-kekerasan, Tadarruj, pribumisasi

Pendahuluan

Model dakwah Islam yang moderat tidak lepas dari berbagai macam kritikan bahkan mendapatkan serangan dari Sebagian masyarakat yang tidak menyetujuinya. Gagasan Islam Nusantara yang dimunculkan oleh Ketua Umum PBNU disalahpahami oleh sebagian masyarakat sekaligus diserang oleh sebagian yang lain. Belakangan muncul juga misalnya “serangan” terhadap “klepon”, salah satu jenis kuliner lokal Indonesia yang dianggap tidak Islami, sehingga memunculkan banyak sekali tanggapan di masyarakat, bahkan menjadi wacana untuk sebuah penelitian.

Tulisan-tulisan terkait dakwah Islam yang moderat sudah banyak. Jamal Ghofir dalam Buku *Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW*¹, menekankan tentang pentingnya toleransi dalam dakwah sehingga dakwah tersebut bisa berjalan lancar tanpa memunculkan perselisihan antar umat beragama. Buku berjudul *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah KH Saifuddin Zubri* karya Awaluddin Pimay berupaya mengkaji pemikiran dakwah salah satu menteri Agama Indonesia ini.² Buku *Komunikasi dan Dakwah Islam* karya Abdul Pirol³ membahas dakwah dalam perspektif komunikasi. Alim Roswanto menulis artikel berjudul “*Calculating the Philosophical Significance of the Concept of the Religious Freedom in Islam*” yang menekankan tentang kebebasan beragama dalam Islam menurut persepektif filosofis.⁴ Buku *Menuju Hidup Islami* yang ditulis Ismail, dengan pendekatan psikologis, membahas kehidupan umat muslim secara keseluruhan yang moderat atau *rahmatan lil'alam* dalam segala aspek kehidupan.⁵

Respon terhadap Gagasan Islam Nusantara juga cukup banyak, dan muncul dalam beragam perspektif. Saiful Mustofa menulis artikel “Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam Berkemajuan,”⁶ Khabibi Muhammad Luthfi menulis “Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal,”⁷ Hanum Jazimah Puji Astuti menulis “Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural”⁸ Abdurrahman Kasdi menulis “The Role of Walisongo

¹ Jamal Ghofir, *Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: Dialektika, 2017)

² Awaluddin Pimay *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah KH Saifuddin Zubri* (Semarang: Rasail, 2005)

³ Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018)

⁴ Alim Roswanto, “Calculating the Philosophical Significance of the Concept of the Religious Freedom in Islam” dalam *Jurnal Al-Ulum* vol. 14 No. 2 Tahun 2014.

⁵ Roni Ismail, *Menuju Hidup Islami* (Yogyakarta: Insan Madani, 2009).

⁶ Saiful Mustofa, “Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam Berkemajuan” dalam *Episteme*, Vol. 10, No. 2, 2015.

⁷ Khabibi Muhammad Luthfi, “Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal” dalam *Shabih*, Vol. 1, No. 1, 2016.

⁸ Hanum Jazimah Puji Astuti, “Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural” dalam *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*, No. 2, Vol. 1, 2017

in Developing Islam Nusantara Civilization,”⁹ dan lain-lain yang berisi tentang wacana Islam Nusantara. Sementara itu dalam siaran “Menulis Jurnal Kok Bingung Sih” dalam IA Scholar Channel yang diasuh oleh Irwan Abdullah pada 22 Juli 2020 malam muncul pertanyaan yang bermaksud mengaitkan polemik kuliner makanan tradisional “klepon” yang sempat viral dengan pergeseran budaya di masyarakat.

Paper ini merupakan kajian kepustakaan mengenai dakwah Islam yang menekankan urgensi prinsip nilai-nilai moderat. Penulis memandang teori adaptasi penting untuk membaca data-data terkait dakwah moderat tanpa kekerasan ini, baik data-data yang berupa teks Al-Qur'an, sejarah Nabi maupun aktivitas dakwah yang dilaksanakan oleh para wali di Nusantara, khususnya di tanah Jawa. Teori adaptasi dalam hal ini mengacu pada teori komunikasi antarbudaya yang menekankan bahwa sistem terbuka akan berevolusi dengan lingkungan sosial budaya di sekitarnya. Dalam konteks dakwah atau penyebaran ajaran agama Islam, teori adaptasi mengacu pada sikap “membangkitkan” nilai-nilai agama ke dalam realitas, dengan bentuk penafsiran, budaya, dan sebagainya yang baru.¹⁰

Tulisan ini menjadi penting beberapa hal. Pertama, Islam moderat sedang banyak dikampanyekan oleh berbagai elemen masyarakat, termasuk juga oleh pemerintah. Kedua, masih adanya sebagian masyarakat yang memperlihatkan nuansa kekerasan, terutama di media sosial, seperti melalui ujaran kebencian (*hate speech*), penyebaran berita hoaks dan sebagainya. Ketiga, Negara Indonesia adalah majemuk sehingga diperlukan model dakwah yang humanis, dakwah yang merangkul bukan memukul. Tiga hal yang ditelaah dalam tulisan ini adalah prinsip dakwah moderat dalam Al-Qur'an, praktik Nabi Muhammad SAW dan penerapan moderasi dakwah oleh penyebar Islam di Indonesia.

Prinsip Ajaran Moderat dalam Al-Qur'an

1. Islam sebagai *rahmah li al-'alamīn*

Keberadaan Islam sebagai *rahmah li al-'alamīn* disebutkan dalam QS. Al-Anbiyā', 21: 107 yang menekankan hakikat diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah sebagai rahmat bagi seluruh alam.¹¹ Ayat dipahami sebagai dasar terbangunnya konsep Islam sebagai agama yang menjadi rahmat bagi alam semesta.¹² Kata “*rahmal*” yang disebutkan 88 kali dalam Al-Qur'an, di antaranya berarti hati yang lembut, kecenderungan yang mendorong pemberian maaf, atau perbuatan yang melahirkan kebaikan dan anugerah. Pewahyuan ayat ini berkaitan dengan

⁹ Abdurrahman Kasdi, “The Role of Walisongo in Developing Islam Nusantara Civilization,” dalam *Addin*, Vol. 11, No. 1, 2017.

¹⁰ <https://pakarkomunikasi.com/teori-adaptasi-budaya-dalam-komunikasi-antar-budaya>. Diakses 19 Maret 2020. Soerjono Soekanto memberikan definisi adaptasi (1) proses mengatasi halangan dari lingkungan (2) penyesuaian terhadap norma-norma (3) proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah (4) mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan (5) memanfaatkan sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem (6) penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

¹¹ Roni Ismail, *Menuju Muslim Rahmatan Li'alamīn* (Yogyakarta: Suka Press, 2016), hlm. 1-7.

¹² Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis: Lokalitas, Pluralisme, Terorisme* (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 224.

Ahmad Baidowi, Yuni Ma'rufah

apa yang seharusnya diambil terkait tawanan dalam perang Badar. Abu Bakar berpendapat, bahwa orang-orang yang ditawan itu hendaknya dikembalikan kepada keluarganya dan diganti dengan cara membayar tebusan, sedangkan Umar mengusulkan agar tawanan perang itu dibunuh agar mereka tidak lagi menghina Islam dan yang membunuh adalah keluarganya sendiri. Akhirnya Allah SWT mewahyukan ayat tersebut.¹³

Al-Hasan al-Basri menyatakan bahwa *rahmah* merupakan sikap lemah-lembut yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dalam berinteraksi dengan sesama.¹⁴ Dalam pandangan Ali Mustafa Yaqub, sikap lemah lembut yang dimiliki Nabi Muhammad SAW ini menandai karakteristik dakwah Islam yang beliau sampaikan, sebagaimana yang juga diperintahkan kepada para nabi sebelum beliau.¹⁵ QS. Tāhā, 20: 43-44, misalnya, berisi perintah kepada Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS untuk mengedepankan sikap lemah-lembut ketika menghadapi Fir'aun.

2. Menghindari Kekerasan dalam Dakwah Islam

a. Bijak dalam Berdakwah

Agama Islam melarang penyebaran dakwah dilakukan dengan cara-cara kekerasan. Sebagaimana sering dikemukakan dalam berbagai tulisan, larangan penggunaan kekerasan itu tercantum dalam QS Al-Nahl (16): 25, yang menekankan sikap bijak dalam berdakwah yang diungkapkan dengan kata yaitu *al-bikmah*, *al-mau'idah al-basanah* dan *wa-jādilhuml bi al-lati hiya ahsan*. Ahmad Baidowi menuliskan penjelasan mengenai ayat ini dalam artikelnya yang berjudul "Prinsip Dakwah Tanpa Kekerasan dalam Al-Qur'an".¹⁶ Al-Raziq menyebut ketiga metode dakwah sebagaimana diungkapkan Al-Qur'an ini sebagai nilai-nilai perdamaian dalam dakwah.¹⁷ Senada dengan Al-Raziq, Ibn Taymiyah menyatakan adanya aturan-aturan pokok yang harus diikuti dalam penyampaian dakwah Islam, yaitu sikap pengertian dan sabar, bukan dengan jalan menggunakan kekerasan.¹⁸

b. Melarang Memaki Sesembahan Orang Lain

Firman Allah SWT dalam Surah al-An'ām ayat 108 menegaskan sikap Islam yang membenci tindakan memaki sesembahan pihak lain. Mustafa Yaqub menyebut pewahyuan ayat ini berkaitan dengan sikap sebagian umat Islam yang mencaci berhala-berhala yang dijadikan sesembahan orang musyrik. Dengan begitu, mereka akhirnya melakukan balas

¹³ A. Mujab Mahalli, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Al-Mahalli, 2002), hlm. 184.

¹⁴ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* (Cairo: Dār al-Hadis, 2002), I: 516.

¹⁵ Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hlm. 52-53.

¹⁶ Ahmad Baidowi, "Prinsip Dakwah Tanpa Kekerasan dalam Al-Qur'an" dalam *Hermeneutik: Jurnal Hermeneutik*, Vol. 9, No. 2, hlm. 151-172.

¹⁷ Chaiwat Satha-Anand, "Nilai-Nilai Islam untuk Menciptakan Perdamaian" dalam Chaiwat Satha Anand (ed.), *Islam dan Budaya Perdamaian*, terj. Taufik Adnan Amal (Yogyakarta: FkBA, 2001), hlm. 12-13.

¹⁸ Chaiwat Satha-Anand, "Nilai-Nilai Islam untuk Menciptakan Perdamaian" hlm. 12.

dendam dengan mencaci-maki Allah SWT.¹⁹ Pesan larangan memaki sesembahan orang lain ini kemudian dituangkan dalam kontrak sosial oleh Nabi Muhammad SAW dengan menyepakati “Piagam Madinah”.²⁰ Di antara isi Piagam Madinah yang terkait dengan larangan memaki sesembahan orang lain tersebut dalam pasal yang berbunyi:

Orang Islam, Yahudi dan warga Madinah yang lain, bebas memeluk agama dan keyakinan mereka masing-masing. Mereka dijamin kebebasannya dalam menjalankan ibadah. Tidak seorangpun dibenarkan mencampuri urusan agama orang lain. Orang Yahudi yang menandatangani (menyetujui) piagam ini berhak memperoleh pertolongan dan perlindungan serta tidak diperlakukan zhalim.

Sebagaimana diungkapkan dalam Piagam Madinah, ini tampak sekali bahwa kesatuan masyarakat merupakan sesuatu yang sangat prinsip bagi Nabi. Nabi Muhammad SAW membangun kota Madinah atas kerjasama warganya yang memiliki beragam keyakinan. Warga Madinah tidak diperbolehkan melakukan kekerasan kepada siapa pun selama mereka tidak diperlakukan secara zalim. Nabi Muhammad SAW tidak pernah memulai perang atau melakukan penyerangan. Jika kemudian terjadi perang, maka perang itu dilakukan oleh Nabi sebagai upaya untuk mempertahankan diri.²¹ Warga yang bukan muslim pun juga tidak dipaksa untuk mengikuti Islam. Alih-alih, Nabi bahkan memberikan kebebasan berkeyakinan kepada mereka dan beribadah menurut keyakinan mereka.

c. Tidak Memaksa dalam Beragama

Perihal tidak bolehnya pemaksaan dalam beragama disebutkan dalam Firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 256. Terkait dengan pewahyuan ayat ini, ada beberapa riwayat *asbab al-nuzul* yang saling menguatkan, yang memberikan penegasan bahwa cara-cara pemaksaan dalam beragama tidak dibenarkan oleh Islam.²² Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW sendiri hanya merupakan “muballigh” yang tidak punya kewenangan untuk melakukan pemaksaan, seperti dinyatakan dalam Surah al-Gasyiyah ayat 21-22 dan Surah Yūnus ayat 99.

Syekh Nawawī al-Bantani dalam *Marāb Labid* menegaskan bahwa memaksa seseorang untuk mengikuti suatu agama tak dibenarkan. Kata “lā” dalam kalimat *lā ikrāha fī al-dīn* adalah “lā linafyi al-jins”, yang bertujuan untuk menafikan semua ragam pemaksaan dalam hal beragama. Dalam pada itu, ayat ini pun diungkapkan dengan menggunakan kata yang bersifat umum (lafz ‘ām). Dalalah kata yang bersifat umum, menurut ushul fikih Hanafiyah, bersifat qat’ī (jelas-tegas), sehingga tidak ada kemungkinan untuk ditakhsis apalagi dinaskh oleh dalil yang bersifat zanni.²³

¹⁹ Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode*, hlm. 38-39.

²⁰ Munawir Syadzali, *Islam dan Tata Negara* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1990), hlm 15-16.

²¹ Irwan Masduqi, *BerIslam secara Toleran* (Bandung: Mizan, 2011), hlm. 181-187.

²² Ibn Kasir, *Tafsīr Al-Qur’ān al-Azīm* (Cairo: Dar al-Hadis, 2002), I: 384-387. Ibn Kasir, *Tafsīr*, I: 384-387. Rasyid Ridā, *Tafsīr al-Qur’ān al-Hakīm* (Mesir: Dār al-Mannār, 1367H), III: 35-41. Muhammad Nawawi al-Bantani, *Marāb Labid*, I: 74.

²³ Muhamad Nawawi, *Marāb Labid*, I: 74.

Di dalam kitabnya *Tafsir al-Qur'an al-Hakim* Rasyid Ridā mengungkapkan bahwa perihal kebebasan beragama merupakan salah satu prinsip dasar ajaran Islam, sehingga tak ada ayat Al-Qur'an atau hadis Nabi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran tersebut. Dikarenakan keimanan merupakan fondasi keagamaan yang prinsip esensialnya terkait dengan ketundukan, maka agama sesungguhnya tidak dapat dijalankan melalui cara-cara pemaksaan.²⁴

Dalam buku *Lā Ikrāha fi al-Dīn* Jawdat Sa'id menekankan bahwa ayat *lā ikrāha fi al-dīn* merupakan ayat universal sehingga pesan dalam ayat tersebut pun berisi nilai-nilai universal. Said menegaskan keutamaan pesan ayat ini juga dari posisi ayat tersebut yang berada tepat setelah pengungkapan Ayat Kursi, yang dinilai sebagai salah satu ayat "istimewa" dalam Islam. Jika Ayat Kursi berisi pesan tentang nilai kesucian Allah SWT, sementara dalam ayat ini terkandung nilai-nilai penghormatan kepada manusia, dan salah satu unsurnya adalah tentang kebebasan beragama.²⁵

Lebih lanjut, Said menekankan, bahwa ayat tersebut dapat dipahami sebagai *kalām insyā'i* (kalimat perintah) sekaligus sebagai *kalām ikhbāri* (kalimat informatif). Sebagai *kalām insyā'i*, ayat ini menyuruh seseorang untuk tidak melakukan hal-hal yang bersifat memaksa terhadap pihak lain. Sedangkan sebagai *kalām ikhbāri*, ayat ini mengabarkan bahwa pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti agama tertentu sementara hatinya tidak mengikutinya, maka orang itu tidak bisa disebut sebagai pemeluk agama tersebut. Hal ini disebabkan karena agama adalah masalah kemantapan hati, bukan ungkapan lisan semata.

3. *Tadarruj*: Model Dakwah Al-Qur'an

Model penahapan dalam "dakwah" pengharaman khamr dalam Kitab Suci Al-Qur'an merupakan contoh yang cukup bagus untuk menunjukkan bahwa proses penyampaian ajaran Islam dilakukan dengan memperhatikan kondisi sosiologis-psikologis audiens yang menjadi sasaran dakwah. Al-Qur'an menyampaikan dakwah tentang pengharaman khamr melalui metode penahapan (*tadarruj*) dalam pewahyuan dengan memperhatikan kondisi masyarakat yang menjadi sasarannya. Al-Qur'an "memerlukan" beberapa tahap dalam proses pengharaman khamr ini.

Pertama, QS. Al-Nahl (16): 67 yang sama sekali tidak menyebut dosa maupun keharaman khamr. Dengan kata lain, pada awalnya khamr bukanlah minuman yang diharamkan untuk dikonsumsi. *Kedua*, QS al-Baqarah (2): 219, yang menegaskan bahwa khamr merupakan minuman yang meski memiliki manfaat tetapi mengandung dosa bagi peminumnya. Dalam *sabab al-nuzūl* ayat ini dikemukakan bahwa saat Nabi masuk Madinah beliau menemukan penduduk Madinah yang gemar meminum arak dan berjudi. Ayat ini turun sebagai respon

²⁴ Rasyid Ridā, *Tafsir*, III: 35-41.

²⁵ Abdul Moqsih Ghozali, "Jaudat Said dan Tafsir La Ikraha Fi al-Din", <http://www.islamlib.com/?site=1&aid=1250&cat=content&cid=8&title=jaudat-said-dan-tafsir-la-ikraha-fi-al-din>, diakses tanggal 20 Juni 2014.

atas kebiasaan tersebut. Mereka pun mengatakan, “Tidak diharamkan kita minum khamr, hanya saja berdosa besar”. *Ketiga*, QS. al-Nisa (4): 43 di mana Allah melarang khamr secara kondisional, yaitu khamr bisa diminum pada malam hari dan pada selain waktu-waktu shalat. Terkait *sabab al-nuzul* diriwayatkan bahwa dalam sebuah pesta disediakan khamr sebagai salah satu sajiannya. Karena dipengaruhi khamr, orang yang menjadi imam kemudian membaca Al-Qur'an dengan kacau saat shalat,

قل يا أيها الكافرون. أعبد ما تعبدون, ونحن نعبد ما عبدتم

Wahai orang-orang kafir. Aku menyembah apa yang kamu sembah, dan kami akan menyembah apa yang kamu sembah maka turunlah ayat ini. *Keempat*, QS. Al-Maidah (5): 90-91 yang menegaskan keharaman khamr.

Empat ayat yang secara kronologis berbicara tentang khamr ini menunjukkan bahwa dakwah Islam tentang syari'at keharaman khamr disampaikan secara bertahap, tidak sekaligus. Pentahapan ini jika diperhatikan adalah karena mempertimbangkan konteks ruang dan waktu, khususnya terkait dengan kondisi sosial-psikologis masyarakat yang menjadi sasarannya yang saat itu masih sangat menyukai minuman memabokkan.

Tabel: Model penahapan pewayahuan larangan khamr

Tahap	Ayat	Kandungan
1	QS. Al-Nahl (16): 67	Khamr belum diharamkan
2	QS al-Baqarah (2): 219:	Ada manfaat dan dosa dalam mengkonsumsi khamr
3	QS al-Nisa (4): 43	Larangan mengkonsumsi khamr ketika (akan) shalat
4	QS. Al-Maidah (5): 90-91	Pengharaman khamr secara mutlak

Praktik Anti-Kekerasan Muhammad SAW

Sebagaimana sudah disebutkan, di antara faktor yang berperan dalam menentukan kesuksesan Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan ajaran agama Islam adalah kepribadian beliau yang lemah-lembut, penuh santun dan sikapnya menghindari cara-cara kekerasan, termasuk kepada orang-orang yang selalu memusuhi beliau. Sikap seperti ini sudah diperlihatkan sejak sebelum Muhammad diangkat menjadi Rasul oleh Allah SWT. Sejarah mencatat berbagai peristiwa penting yang menunjukkan sikap moderat Nabi Muhammad SAW dan cenderung anti-kekerasan, baik sebelum beliau diutus sebagai Nabi, maupun setelah menjadi Nabi dan Rasul Allah SWT.

Di antara contohnya adalah ketika Muhammad masih merupakan orang biasa dan tidak memiliki kekuasaan. Pada tahun 605 M terjadi strategi Muhammad untuk mengatasi konflik yang terjadi di tengah masyarakat yang sedang berupaya membenahi Ka'bah, terkait orang yang bertugas untuk meletakkan Hajar Aswad di Ka'bah. Muhammad yang dipercaya

Ahmad Baidowi, Yuni Ma'rufah

untuk menyelesaikan konflik setelah menjadi orang pertama yang melewati Bāb al-Ḥāfā (berdasarkan kesepakatan) meminta semua klan memiliki peran dalam meletakkan Hajar Aswad tersebut yang membuat mereka puas.²⁶

Praktik dakwah anti kekerasan Rasulullah SAW dan ummatnya dipraktikkan secara empirik di Madinah dan didokumentasikan dalam Konstitusi atau Piagam Madinah. Di Madinah, walaupun sebagai mayoritas, Rasulullah SAW dan ummatnya tidak melakukan tirani mayoritas terhadap minoritas. Kaum Muslim pun tidak pernah melakukan dakwah dengan pemaksaan, intimidasi apalagi teror. Piagam Madinah merupakan deskripsi historis apabila Islam tidak mengenal totalitarisme dan segala sepak terjang pemaksaan dan kekerasan, tetapi watak akomodatif begitu menonjol. Dengan Piagam tersebut, Rasulullah dan umat Muslim telah mempraktikkan dakwah yang terbuka, toleran dan memahami realitas pluralitas masyarakat Madinah.²⁷

Warga Madinah diberikan kebebasan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai kepala Negara untuk tetap memeluk agama mereka dan beribadah sesuai keyakinan mereka. Hal ini bisa diketahui dari kontrak sosial yang dikenal dengan Piagam Madinah.

Orang Islam, Yahudi dan warga Madinah yang lain, bebas memeluk agama dan keyakinan mereka masing-masing. Mereka dijamin kebebasannya dalam menjalankan ibadah. Tidak seorangpun dibenarkan mencampuri urusan agama orang lain. Orang Yahudi yang menandatangani (menyetujui) Piagam ini berhak memperoleh pertolongan dan perlindungan serta tidak diperlakukan zhalim. Orang Yahudi bagi orang Yahudi dan orang Islam bagi orang Islam. Jika di antara mereka berbuat zhalim, itu akan menyengsarakan diri dan keluarganya. Setiap bentuk penindasan dilarang. Mereka sama-sama wajib mempertahankan negerinya dari serangan musuh.²⁸

Dari kutipan Piagam Madinah ini tampak bahwasanya bagi Nabi Muhammad SAW persatuan dan kebersamaan merupakan hal yang prinsipil dalam masyarakat Madinah yang plural. Nabi membangun negara Madinah di atas bangunan kerjasama warganya yang berneka ragam keyakinan.

Kejadian lain terjadi pada tahun 622 M setelah Muhammad menjadi Nabi, tepatnya saat beliau dan para pengikutnya berniat kembali ke Makkah setelah beliau berhijrah ke Madinah selama delapan tahun. Saat itu penduduk Makkah merasa khawatir akan kemungkinan adanya balas dendam kepada mereka atas pengusiran mereka sebelumnya kepada Nabi Muhammad. Kenyataannya ketika Nabi Muhammad SAW memasuki Makkah, beliau mengucapkan, “Sesungguhnya aku mengucapkan seperti yang diucapkan Yusuf: Pada hari ini tidak ada celaan yang ditimpakan atas kalian, Tuhan akan mengampuni kalian,

²⁶ Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources* (Rochester: Vt Inner Traditions International, 1983), hlm. 41-42. KH Husein Muhammad, *Merayakan Hari-Hari Indah Bersama Nabi* (Tt: Penerbit Qaf, 2017), hlm. 42-44.

²⁷ Roni Ismail, “Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)”, *Religi*, Vol. 9, No. 1, 2013, hlm. 48-49.

²⁸ Dikutip dari KH Husein Muhammad, *Spiritualitas Kemanusiaan* (Yogyakarta: Ircisod, 2021), hlm. 203.

dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.”²⁹ Peristiwa ini menunjukkan nilai-nilai kepribadian Nabi yang betul-betul mulia, memperlihatkan tidak adanya dendam dan sebaliknya justru sikap memaafkan.

Kedua kisah di atas (juga kisah lain yang sangat banyak) memperlihatkan bahwa poin terpenting yang mendasari paradigma Kenabian Muhammad SAW dalam berhubungan dengan orang lain adalah belas-kasih dan pemberian maaf. Allah SWT sebagaimana disebutkan sebelumnya menunjukkan tujuan pengutusan Muhammad SAW sebagai Nabi adalah untuk menjadi “belas kasih bagi sekalian alam (*rahmatan li al-`alamin*)”.³⁰ Belas kasih inilah yang meresap ke dalam pribadi Nabi, dan mendorong penyebaran nilai-nilai kesabaran, berbagi bersama, pemberian maaf dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Dakwah Islam berbasis Budaya

Masuknya agama Islam ke Jawa merupakan salah satu tema yang cukup menarik dalam konteks penyampaian dakwah Islam di Indonesia. Berbagai referensi tentang sejarah dakwah Islam di Jawa, menunjukkan bahwa Islam disebarkan oleh para wali dengan metode yang jauh dari cara-cara penggunaan kekerasan. Alih-alih, dakwah Islam tersebut menunjukkan model proses Islamisasi yang sangat mempertimbangkan realitas budaya lokal. Sikap para muballigh yang berpihak pada budaya lokal ini berimplikasi pada perkembangan agama Islam di Jawa yang sangat khas, di mana Islam berpadu dengan budaya Jawa yang sangat unik.

Ciri menonjol masyarakat Jawa sebelum kedatangan Islam adalah sistem religinya yang animistik dan sistem sosial-politik dengan norma hukum adat yang sangat kuat. Di sisi lain, mereka juga merupakan masyarakat yang memiliki karakter terbuka dan bisa menerima kehadiran hal-hal baru. Kenyataan ini menuntut kecerdasan para muballigh dalam menyampaikan atau memilih strategi dakwah Islam kepada masyarakat. Kondisi ini disadari betul oleh para wali.

Dakwah Islam di Indonesia adalah bentuk Islamisasi Jawa, bukan Jawanisasi Islam. Islamisasi Jawa ini dilakukan melalui adaptasi kultural dengan cara membaaur ke dalam tradisi masyarakat dan secara perlahan memasukkan unsur Islam ke dalam “baju kejawaan” dan melahirkan Islam Jawa atau – dalam konteks sekarang disebut – Islam Nusantara. Dengan strategi ini, oleh karenanya, para pendakwah bukan merusak atau menolak tradisi dan kebudayaan yang ada di masyarakat melainkan mengisinya dengan substansi keislaman. Sebagai contoh, Sunan Kalijaga yang menjadi salah satu ikon dalam penyebaran Islam memandang pentingnya adaptasi dengan tradisi di masyarakat sehingga dalam dakwahnya terjadi akulturasi dalam berbagai bidang.

Sunan Kalijaga tidak menolak tradisi karena sangat menyadari bahwa penolakan

²⁹ QS. Yūṣuf (12): 92. Martin Lings, *Mubammad*, hlm. 297-303. Kisah yang lain juga menceritakan bahwa Nabi memberikan kebebasan kepada orang yang akan membunuh beliau.. Chaiwat Satha-Anand, *Agama*, hlm. 34.

³⁰ QS. al-Anbiyā' (21): 107.

Ahmad Baidowi, Yuni Ma'rufah

terhadap tradisi bisa memunculkan kekerasan psikologis terhadap masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya sehingga bisa menyebabkan kegagalan dakwah yang dilakukan. Alih-alih, Sunan Kalijaga menjadikan tradisi sebagai media yang justru sangat mendukung keberhasilan dakwahnya. Sejarah mencatat bahwa Sunan Kalijaga memadukan dakwahnya dengan seni budaya yang sudah cukup mengakar di masyarakat lewat wayang, gamelan, tembang dan lain-lain,³¹ bahkan arsitektur masjid, mode pakaian dan politik. Dengan keahliannya mendalang, menabuh gamelan dan menciptakan tembang, Sunan Kalijaga mampu mengumpulkan rakyat untuk diajak mengenal agama Islam tanpa mengambil upah yang bersifat materi. Sebagai bayarannya, Sunan Kalijaga meminta mereka untuk mengucapkan kalimat Syahadatain.³²

Mengikuti pandangan Abdurrahman Wahid, model dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga ini merupakan bentuk “Pribumisasi Islam” di tanah Jawa. Pribumisasi Islam, menurut Gus Dur, memiliki visi untuk tidak mencabut akar budaya masyarakat yang tidak bertabrakan dengan keyakinan dasar Islam secara diametral.³³ Pribumisasi Islam menjadikan agama dan budaya saling mengisi, bukan saling mengalahkan, sehingga menciptakan pola-pola keislaman yang sesuai dengan konteks lokalnya dalam wujud “Islam Pribumi”, atau Islam Nusantara dalam konteks Indonesia. Islam Pribumi menjadi alternatif terhadap Islam Autentik dan memberikan ruang keanekaragaman dalam praktik kehidupan. Dengan demikian, manifestasi Islam tidak lagi bersifat tunggal melainkan beranekaragam sesuai resepsi dan interpretasi masyarakat dalam horison sosial-budaya masing-masing.

Apa yang dilakukan Sunan Kalijaga adalah bentuk “Islam Jawa”, bukan Islam formal, yang menggunakan atribut kejawaan dan mewujud dalam praksis kebudayaan Jawa. Bisa sangat dipahami kalau wayang, gamelan, tembang dan lain-lain menjadi sarana untuk menyampaikan dakwah Islam kepada masyarakat Jawa karena mereka memang tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan tersebut. Dengan model keberagaman dan dakwah yang “ramah-budaya” ini ditambah kecenderungan yang lebih substansialis, Islam kemudian secara cerdas didialogkan dengan kearifan lokal, dan menghasilkan Islam Jawa yang unik. Adaptasi yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam mengislamkan Jawa kemudian menunjukkan keberhasilan dakwah Islam yang luar biasa di tanah Jawa.

Adaptasi menjadi pendekatan yang memungkinkan dakwah Islam dapat disebarkan tanpa melalui dan memunculkan kekerasan. Alih-alih, pendekatan adaptasi justru membuat Islam tersebar luas ke berbagai belahan di tanah Jawa. Sejarah mencatat, apa yang dilakukan oleh para wali menunjukkan bahwa pemilihan strategi adaptasi dalam dakwah yang mereka lakukan dalam kenyataannya cukup berhasil dalam mengislamkan tanah Jawa sebagaimana

³¹ Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Wali Songo: Misi Pengislaman di Tanah Jawa* (Jakarta: Graha Pustaka, 2009), hlm. 205-206.

³² Asnan Wahyudi dan Abu Khalid, *Kisah Walisongo* (Surabaya: Karta Ilmu, tt), 84. Fahrudin Faiz, “Hermeneutika Islam Jawa: Membaca Nalar Pribumisasi Islam ala Sunan Kalijaga” dalam Maharsi (ed.), *Memaknai Kembali Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: FA Press, 2018), hlm. 86.

³³ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantara, 2001), hlm. 111.

ditunjukkan oleh Widji Saksono³⁴ dan M.C. Ricklefs³⁵.

Penutup

Keberhasilan dakwah Islam tidak lepas dari dan sangat didukung oleh adaptasi yang dilakukan terhadap audiens yang menjadi sasarannya. Kasus pengharaman khamr yang dilakukan secara bertahap oleh Al-Qur'an tentu bertujuan untuk menghindari kekerasan kepada mereka. Dengan memperhatikan kondisi sosial-psikologis masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, Al-Qur'an sangat menghindari perlawanan yang mungkin akan muncul jika dakwah dilakukan secara frontal. Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa pesan Tuhan pun diingatkan oleh Al-Qur'an mengenai hal tersebut. QS. Ali Imran (3): 159 menegaskan perlunya menghindari kekerasan dalam menyampaikan dakwah karena penggunaan kekerasan akan menyebabkan audiens yang menjadi sasaran dakwah justru lari menjauh. Kehadiran Al-Qur'an sendiri bukan di ruang yang hampa budaya, sehingga konteks ayat-ayat Al-Qur'an tersebut musti diperhatikan.

Sejarah Nabi Muhammad SAW yang memperlihatkan sikap lemah-lembutnya dalam menyampaikan risalah Islam pun tak lepas dari upaya beradaptasi dengan realitas. Piagam Madinah membuktikan bahwa Nabi Muhammad SAW berjuang untuk hidup bersama dengan orang-orang non muslim. Adaptasi dan negosiasi Nabi dan umatnya dengan masyarakat non muslim berujung pada kebersamaan mereka sebagai warga negara Madinah yang plural dan memiliki tanggung jawab yang sama.

Penyampaian dakwah Islam di Indonesia, Jawa khususnya, pun memperlihatkan proses adaptasi yang sangat unik yang dilakukan oleh para muballigh dan para wali, khususnya Sunan Kalijaga. Kemampuan menciptakan relasi antara agama dan budaya yang melatarbelakangi masyarakat Jawa menciptakan suatu budaya baru yang bernafaskan nilai-nilai keislaman dan menandai keberhasilan dakwah Islam yang moderat, yang jauh dari pendekatan kekerasan.

REFERENSI

- Alūsī, Abu Sana' Syihāb al-Dīn al-Sayyid Mahmūd Afandi Syihāb al-Dīn Mahmūd al-, t.t. *Rūb al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān wa al-Sab al-Masānī*. Beirut: Dār Ihyā al-Turās al-'Arabī.
- Astuti, Hanum Jazimah Puji. 2017. "Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural" dalam *Inject: Interdisciplinary Journal of Communication*, No. 2, Vol. 1.
- Baghāwī, Abū Muhammad al-Husayn ibn Mas'ūd ibn Muhammad al-Farrā' al-. 1411. *Ma'ālim al-Tanzīl*. Riyād: Dār al-Taibah.
- Baghdadī, Syihāb al-Dīn Mahmūd al-Alūsī al-. tt. *Rūb al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān wa al-Sab al-Masānī*. Beirut: Dār Ihyā al-Turās al-'Arabī.

³⁴ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo* (Bandung: Mizan, 1995)

³⁵ M.C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa*, terj. FX Dono Sunardi dan Satrio Wahono (Jakarta: Serambi, 2013).

Ahmad Baidowi, Yuni Ma'rufah

Baidāwī, Nāsir al-Dīn Abī Saʿīd Abd Allāh al-. 1999. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Taʿwīl*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.

Baidowi, Ahmad. 2015. "Prinsip Dakwah Tanpa Kekerasan dalam Al-Qur'an". *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 9, No. 2.

Faiz, Fahrudin. 2018. "Hermeneutika Islam Jawa: Membaca Nalar Pribumisasi Islam ala Sunan Kalijaga" dalam Maharsi (ed.), *Memaknai Kembali Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: FA Press.

Ghofir, Jamal. 2017. *Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Dialektika.

Ghozali, Abdul Moqsih, "Jaudat Said dan Tafsir La Ikraha Fi al-Din", <http://www.islamlib.com/?site=1&aid=1250&cat=content&cid=8&title=jaudat-said-dan-tafsir-la-ikraha-fi-al-din>, diakses tanggal 20 Juni 2014.

Hadi Sutrisno, Budiono. 2009. *Sejarah Wali Songo: Misi Pengislaman di Tanah Jawa*. Jakarta: Graha Pustaka.

Ibn Kasir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azīm*. 2002. Cairo: Dār al-Hadis.

Ismail, Roni. "Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)", *Religi*, Vol. 9, No. 1, 2013.

Ismail, Roni. *Menuju Hidup Islami*. Yogyakarta: Insan Madani, 2009

Ismail, Roni. *Menuju Hidup Rahmatan Lil'alamin*. Yogyakarta: Suka Press, 2016.

Kasdi, Abdurrahman. 2017. "The Role of Walisongo in Developing Islam Nusantara Civilization," dalam *Jurnal Addin*, Vol. 11, No. 1.

Lings, Martin. 1983. *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources*. Rochester: Vt Inner Traditions International.

Luthfi, Khabibi Muhammad. 2016. "Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal" dalam *Shabib*, Vol. 1, No. 1.

Luther King Jr, Martin, *Stide Toward Freedom*. New York: Harper and Row, 1958.

Machasin, 2012. *Islam Dinamis Islam Harmonis: Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*. Yogyakarta: LKiS.

Mahalli, A. Mudjab. 2002. *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Al-Mahali.

Maharsi (ed.), *Memaknai Kembali Sunan Kalijaga*. 2018. Yogyakarta: FA Press.

Masduqi, Irwan, 2011. *BerIslam secara Toleran*. Bandung: Mizan.

Mustofa, Saiful. 2015. "Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam Berkemajuan" dalam *Episteme*, Vol. 10, No. 2.

- Nawawī al-Bantani, Muḥamad. tt. *Marāḥ Labīd*, Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyyah.
- Pimay, Awaluddin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah KH Saifuddin Zubri*. Semarang: Rasail.
- Pirol, Abdul. 2018. *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ricklefs, M.C. 2013. *Mengislamkan Java*, terj. FX Dono Sunardi dan Satrio Wahono. Jakarta: Serambi.
- Ridā, Rasyīd. 1367. *Tafsīr al-Qur’ān al-Hakīm*. Mesir: Dār al-Mannār.
- Roswanto, Alim. 2014. “Calculating The Philosophical Significance of the Concept of the Religious Freedom in Islam” dalam *Jurnal Al-Ulum* vol. 14 No. 2.
- Saksono, Widji. 1995. *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*. Bandung: Mizan.
- Satha-Anand, Chaiwat. 2001. *Islam dan Budaya Perdamaian*, terj. Taufik Adnan Amal. Yogyakarta: FkBA.
- Suyūfī al-, dan al-Mahallī, al-. tt. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*. Beirut: Dār el-Ma’rifah.
- Syadzali, Munawir. 1990. *Islam dan Tata Negara*. Jakarta: UI Press.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*, Jakarta: Desantara.
- Wahidi al-, 1991. *Asbāb al-Nuẓul*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Wahyudi, Asnan dan Khalid, Abu. tt. *Kisab Walisongo*. Surabaya: Karta Ilmu.
- Yaqub, Ali Mustafa. 1997. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- <https://pakarkomunikasi.com/teori-adaptasi-budaya-dalam-komunikasi-antar-budaya>. Diakses 19 Maret 2020.